

ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA PADA MASA PASCA PANDEMI DI KELAS V SD N 138 PEKANBARU

ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF CULTURAL ARTS AND CRAFTS LEARNING IN THE POST-PANDEMIC PERIOD IN CLASS V SD N 138 PEKANBARU

Larcy Hesti Oktary¹, Zufriady², Zariul Antosa³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: larcy.hesti3299@student.unri.ac.id¹, zufriady@lecturer.unri.ac.id²,

zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id³ |

Submitted
03 Mei 2023 |

Accepted
30 Mei 2023

Revised
05 Juli 2023

Published
31 Juli 2023

Kata Kunci:
Pembelajaran; Seni Budaya dan Prakarya; Pasca Pandemi |

Keyword:
Learning; Cultural Arts and Crafts; Postpandemic |

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana melaksanakan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya di kelas v pada masa pasca pandemi. Penelitian ini dilatar belakangi karena adanya ketidaksetaraan pembagian waktu untuk pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya jika dibandingkan dengan pembelajaran lainnya pasca pandemi ini. Pada awal pembelajaran tatap muka terbatas lalu, pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya belum dilaksanakan secara tatap muka dikelas. Guru hanya memberikan penugasan kepada siswa untuk dikerjakan di rumah dan hasil pekerjaan dikumpulkan pada esok harinya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru menggunakan beberapa tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan, dan juga penilaian. Dari tahapan-tahapan yang ada tersebut, guru telah melaksanakannya dengan cukup baik, meskipun untuk pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya masih belum terlaksana secara optimal dikarenakan guru ingin mengejar ketertinggalan siswa pada pembelajaran lainnya selama pembelajaran daring berlangsung |

Abstract

This study aims to describe how the learning of Cultural Arts and Crafts in class V is implemented during the post-pandemic period. The background of this research is because there is an inequality in the distribution of time for learning Arts and Crafts when compared to other learning after this pandemic. At the beginning of limited face-to-face learning, learning Arts and Crafts had not been carried out face-to-face in class. The teacher only gives assignments to students to do at home and the results of the work are collected the next day. The analytical method used in this study is a qualitative method using a case study approach. The results of the study show that in carrying out learning the teacher uses several stages such as planning, implementing, and also evaluating. From these existing stages, the teacher has carried it out quite well, even though learning Arts and Crafts has not been carried out optimally because the teacher wants to catch up with students in other learning during online learning. |

Citation :

Oktary, L.H., Zufriady., Antosa, Z. (2023). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya Pada Masa Pasca Pandemi di Kelas V Sd N 138 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(3), 218-231. DOI: <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i3.189>.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik baik itu kecerdasan secara pengetahuan, keterampilan serta usaha membentuk sikap peserta didik menjadi lebih baik lagi. Untuk mencapai tujuan tersebut maka tenaga pendidik haruslah menyiapkan proses pembelajaran sebaik mungkin. Komalasari (2010) menyatakan bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang telah direncanakan atau dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Pada akhir tahun 2019 yang lalu dunia dihebohkan dengan penemuan virus corona di Wuhan, Cina. Virus ini menyebar dengan sangat cepat di belahan dunia, termasuk halnya Indonesia pada awal tahun 2020. Pada bulan Maret 2020, pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di sekolah harus digantikan dengan pembelajaran secara daring dari rumah sesuai dengan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan pada masa darurat penyebaran covid-19. Hal ini dilakukan sebagai bentuk usaha pemutusan rantai penyebaran covid-19 di Indonesia. Perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi daring juga menyebabkan perubahan dalam proses belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran SBDP. Dimana mata pelajaran SBDP ini merupakan suatu mata pelajaran yang cukup unik dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Didalam pembelajaran SBDP ini peserta didik tidak hanya diberikan pengetahuan baru saja, namun didalamnya juga akan membantu peserta didik untuk mengembangkan bakat dan potensi dirinya dibidang seni seperti seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni drama. Sehingga dalam pelaksanaannya tidak hanya menilai hasil akhir atau produk yang dihasilkan siswa namun juga melihat bagaimana proses yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Pembelajaran daring yang telah berlangsung selama lebih kurang 2 tahunan tentunya menyebabkan berbagai permasalahan terutama ketertinggalan pembelajaran yang dialami peserta didik. Adapun jurnal yang ditulis oleh Sandi (2020:46-55) dalam tulisannya yang berjudul "*Pembelajaran Daring pada Pelajaran SBDP di Sekolah Dasar*" menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran SBDP di Sekolah Dasar terdapat banyak kendala, orang tua yang ikut andil dalam pelaksanaan pembelajaran, serta menurut peserta didik selama pembelajaran daring tugas pembelajaran SBDP jarang diberikan dibandingkan dengan pembelajaran lain.

Jurnal lainnya yang ditulis oleh Putri (2020:861-872) dalam tulisannya yang berjudul "*Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar*" menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran daring masih terdapat banyak kendala, seperti partisipasi murid yang mengikuti pembelajaran daring tidak mencapai 100% sehingga membuat guru kesulitan dalam proses penilaian.

Untuk mengatasi ketertinggalan tersebut, pada akhir tahun 2021 tepatnya bulan September pemerintah mulai memperbolehkan sekolah melakukan pembelajaran secara tatap muka terbatas, sesuai dengan surat edaran Nomor 03/KB/2021, Nomor 348 Tahun 2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 dan Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Pembelajaran tatap muka harus dilaksanakan sesuai dengan protokol kesehatan, pengecekan suhu badan, mencuci tangan, memakai masker serta membatasi jumlah peserta didik dalam satu kelas. Peserta didik harus mulai beradaptasi kembali dengan perubahan sistem pembelajaran ini dikarenakan peserta didik sudah terbiasa menjalani pembelajaran daring.

Penelitian dari Annur (2021) pada hasil penelitiannya dapat dilihat bahwa pembelajaran tatap muka terbatas pada Madrasah Aliyah Nurul Huda mengubah perencanaan pembelajaran dengan mengubah jam pembelajaran yang awalnya 40 menit menjadi 25 menit untuk satu jam pembelajarannya serta menyesuaikan jumlah siswa dalam kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya tulis yaitu sama-sama membahas bagaimana pelaksanaan pembelajaran setelah pandemi. Perbedaannya pada penelitian ini membahas pelaksanaan pembelajaran secara umum di sekolah, sedangkan penelitian yang saya tulis membahas tentang pelaksanaan pembelajaran seni budaya dan prakarya pasca pandemi di sekolah dasar.

Selanjutnya, penelitian dari Hikmah (2021) menunjukkan kesiapan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar tidak hanya dari segi protokol kesehatan akan tetapi juga dari kesehatan psikis siswa. Sebab baik secara fisik maupun psikologis dapat mengurangi tingkat penurunan mental, oleh sebab itu hal tersebut dapat didukung dengan fasilitas yang disediakan sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan selama melaksanakan kegiatan PLP di SD Negeri 138 Pekanbaru pada bulan September-Oktober 2021 yang lalu, peneliti melihat dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas tiap harinya hanya 2 tingkatan kelas yang bisa mengikuti proses pembelajaran dan tiap kelas dibagi menjadi 2 bagian A dan B, serta jam pembelajaran yang terbatas sehingga proses pembelajaran tetap dapat berlangsung dan proses tetap berjalan. Namun, karena keterbatasan jam pembelajaran, mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) tidak mendapatkan jam pembelajaran untuk dilaksanakan secara tatap muka seperti mata pelajaran lainnya. Padahal sebagaimana yang diketahui bahwa pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) ini 40% terdiri dari teori dan 60%nya adalah praktek. Dalam pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di SD Negeri 138 Pekanbaru ini guru hanya memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah dan dikumpulkan dikemudian harinya dan untuk teori hanya di share secara daring.

Pada sekolah dasar pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) sudah diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menjelaskan bahwa muatan seni budaya termasuk dalam cakupan mata pelajaran estetika dengan alokasi waktu 4 jam pembelajaran/minggu. dan dalam pelaksanaannya mencakup seni rupa, seni tari dan seni musik, seni drama dan keterampilan. Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya diberikan kepada siswa karena keunikan dan kebermanfaatannya terhadap perkembangan siswa, yang terletak pada pemberian pengalaman estetis dalam berekspresi maupun berkreasi melalui kegiatan belajar dengan seni, belajar melalui seni dan belajar tentang seni yang mana hal ini tidak akan didapat dalam pembelajaran lainnya.

Selain itu pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di sekolah dasar memiliki tujuan untuk mengembangkan kesadaran seni dan nilai keindahan secara umum, baik itu dalam kelompok konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian maupun tujuan lainnya yang bisa membantu mengembangkan kepribadian siswa secara positif. Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya dilaksanakan di sekolah tidak hanya bertujuan untuk membentuk siswa agar menjadi seniman semata, namun lebih ditujukan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang kreatif, terampil serta etis dan estetis. |

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang melakukan eksplorasi yang mendalam terhadap suatu kejadian, proses, dan aktivitas terhadap satu orang atau

lebih. Tempat dilaksanakannya penelitian ini di SD Negeri 138 Pekanbaru yang beralamatkan di Jl. Handayani- Soekarno Hatta, Kota Pekanbaru. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Maka dari pada itu dapat diketahui populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VA, VB dan VC di SD Negeri 138 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data konsep Miles and Huberman yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam hal ini, dalam melaksanakan pembelajaran ada tahapan-tahapan yang dilalui guru yakni perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran hal yang harus dilakukan oleh guru adalah menyiapkan perencanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) dikelas V pasca pandemi ini, guru telah menyusun dan menyiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang baik agar siswa dapat memahami materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran, kemudian guru melanjutkan ke tahap pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran juga terdapat tiga tahapan didalamnya, yakni kegiatan membuka pembelajaran, menyampaikan pembelajaran dan menutup pembelajaran.

Pada tahap membuka pembelajaran guru bisa menyiapkan dan memastikan siswa dalam keadaan siap untuk menerima pembelajaran diberikan guru, menarik perhatian siswa agar bisa fokus, memberikan motivasi kepada siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa. Selain menyampaikan motivasi belajar, pada tahap membuka pembelajaran guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa. Hal ini dilakukan agar siswa bisa lebih mudah untuk mengetahui dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan apabila materi tersebut dihubungkan dengan hal yang dekat dengan siswa.

Tahap kedua pada pelaksanaan pembelajaran ialah menyampaikan materi. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan diketahui bahwa dalam menyampaikan materi pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, guru hanya menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Guru menjelaskan kepada siswa apa yang dimaksud dengan gambar cerita atau komik, apa-apa saja bagian komik, serta ciri-ciri komik. Guru menggunakan buku LKS sebagai bahan ajar untuk menyampaikan materi pembelajaran. Agar pembelajaran tidak terlalu monoton sesekali guru mengajukan pertanyaan sederhana kepada siswa agar siswa bisa menyampaikan pendapatnya mengenai materi yang telah dijelaskan. Untuk model pembelajaran yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) guru menggunakan

model pembelajaran berbasis proyek. Sehingga tujuan akhir dari pembelajaran yang akan dicapai adalah siswa bisa membuat sebuah karya dalam bentuk gambar bercerita atau komik sesuai dengan pemahaman siswa akan materi yang telah disampaikan oleh guru. Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru menggunakan media pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena siswa bisa melihat secara langsung bagaimana bentuk dari gambar bercerita ini. Selain itu media pembelajaran digunakan guru agar pemahaman yang didapatkan siswa dapat diseragamkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) guru menggunakan buku komik, tapi pada kelas VB guru juga menggunakan video pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran SBdP guru telah meminta siswa untuk membawa buku komik yang ada dirumah masing-masing, sehingga saat melaksanakan pembelajaran guru dan siswa bisa menggunakan media tersebut untuk menjelaskan materi dan menjadi referensi bagi siswa untuk membuat sebuah komik atau gambar bercerita. Selain itu, ada juga guru yang menggunakan media pembelajaran berupa powerpoint yang berisi rangkuman materi, contoh gambar dan video bagaimana cara membuat komik sederhana kepada siswa.



Gambar 1. Guru menggunakan media pembelajaran berupa video dalam menyampaikan materi

Dengan menampilkan video pembelajaran siswa akan lebih tertarik dan antusias untuk mengikuti pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan akan lebih mudah tercapai. Namun apabila guru hanya menjelaskan materi saja akan membuat siswa merasa bosan dan malas untuk mendengarkan penjelasan guru. Siswa akan mudah mengantuk, berbicara dengan teman, bermain dan asik sendiri saat guru menjelaskan materi. Sehingga penggunaan media pembelajaran saat melaksanakan pembelajaran sangat penting untuk membantu membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan didalam kelas. Selain menyampaikan dan menjelaskan materi pembelajaran guru sebagai seorang pendidik juga berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa apabila siswa mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, didapatkan data bahwa guru kelas V di SD Negeri 138 Pekanbaru telah melaksanakan tugasnya sebagai fasilitator yang membantu siswa apabila siswa mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran. ketika ada siswa yang kurang paham dengan materi pembelajaran guru akan menjelaskan kembali materi yang kurang dipahami siswa,

atau ketika siswa kesulitan dalam membuat gambar guru akan mencarikan video bagaimana cara menggambar karakter yang dimaksud siswa serta selalu berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang didapatkan siswa, dalam pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), guru memberikan penugasan kepada siswa untuk membuat sebuah karya sesuai dengan materi yang telah dijelaskan. Pada saat peneliti melakukan pengamatan di SD Negeri 138 Pekanbaru khususnya di kelas V, guru kelas VA, BV dan VC mengajarkan kepada siswa materi mengenai gambar bercerita atau gambar ilustrasi.

Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa untuk membaca cerita berjudul “Dede Belajar Pencak Silat” dengan senyap (membaca dalam hati) selama 5 menit. • Kemudian, guru meminta siswa untuk merangkum cerita menjadi beberapa adegan • Siswa lalu diminta untuk membuat gambar cerita dari adegan yang dibuat 	35 menit
------	--	----------

Gambar 2. Kutipan RPP guru

Pada gambar 2 merupakan kutipan RPP yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Dalam RPP tertulis guru meminta siswa untuk membaca dan merangkum cerita yang berjudul “Dede Belajar Pencak Silat” kemudian siswa diberi penugasan untuk membuat gambar cerita dari adegan cerita tersebut. Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan penugasan yang diberikan oleh guru kepada siswa tidak sesuai dengan apa yang tertulis dalam RPP pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk membuat gambar cerita berdasarkan dengan pemahaman dan kreatifitas siswa sendiri dan tidak ditentukan tema khusus dalam penugasannya.

Tahap terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran adalah menutup pembelajaran. menutup pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, serta mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. kegiatan menutup pembelajaran dapat dilakukan dengan kegiatan menyimpulkan pembelajaran, melakukan refleksi, serta evaluasi pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan dalam upaya menutup pembelajaran guru lebih sering tidak menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan karena keterbatasan waktu pembelajaran. Pada pengamatan pertama di kelas VA tidak ada penugasan yang diberikan guru kepada siswa, guru hanya menyampaikan materi pembelajaran saja. Selain itu karena alasan keterbatasan waktu guru langsung menutup kelas tanpa menyimpulkan materi pembelajaran terlebih dahulu. Lain halnya dengan pengamatan yang dilakukan dikelas VB dan VC, meskipun penugasan juga tidak diberikan pada pertemuan pertama guru menyempatkan waktu bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penugasan diberikan pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya dikelas V pasca pandemi ini telah mendapatkan jam pembelajaran seperti pembelajaran lainnya, meskipun waktu yang digunakan guru dalam pelaksanaannya masih kurang dari ketentuan yang ada. Namun jika dibandingkan dengan awal masa pembelajaran tatap muka terbatas dahulu dimana pembelajaran SBdP tidak mendapatkan jam pembelajaran sama sekali. Untuk pelaksanaan pembelajaran Seni

Budaya dan Prakarya (SBdP) pasca pandemi ini guru telah menetapkan jadwal pembelajarannya, guru juga menyiapkan media pembelajaran dan penugasan yang dilaksanakan disekolah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait materi yang dijelaskan.

3. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran merupakan kegiatan pengumpulan informasi tentang ketercapaian pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh siswa guna mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara sistematis selama dan setelah proses pembelajaran. Dalam penilaian pembelajaran terdapat 3 aspek yang peneliti amati yakni, jenis dan teknik penilaian yang digunakan guru, bentuk instrument yang digunakan serta pedoman penskoran.

Jenis dan teknik penilaian yang dapat digunakan dalam penilaian hasil pembelajaran bisa dilakukan dengan cara memberikan tes baik secara tertulis maupun lisan, melalui pengamatan selama proses pembelajaran, memberikan penugasan dalam bentuk proyek atau portofolio. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya pada kelas V guru menggunakan jenis penilaian keterampilan berupa memberikan penugasan dalam bentuk proyek sesuai dengan materi yang diberikan. Pada saat peneliti melakukan penelitian guru sedang menjelaskan materi tentang gambar bercerita sehingga penugasan yang diberikan kepada siswa berupa proyek untuk membuat gambar bercerita sesuai dengan kreativitas siswa.

Salah satu hal penting lainnya dalam penilaian pembelajaran adalah instrument penilaian yang digunakan dalam melakukan penilaian pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan guru kelas V dalam pembelajaran SBdP ada yang menggunakan instrument penilaian dan ada juga yang tidak menggunakan instrument dalam melakukan penilaian. Bentuk instrument penilaian yang digunakan oleh guru adalah penilaian keterampilan.

Penilaian
Rubrik membuat gambar cerita

Aspek	Baik Sekali (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Bimbingan (1)
Melakukan seluruh prosedur (langkah-langkah membuat gambar cerita).	Seluruh langkah pengerjaan dilakukan. - Membaca cerita yang akan dibuat gambar cerita. - Merangkum cerita menjadi beberapa adegan. - Menentukan adegan yang akan dibuat gambar cerita. - Menggambar sesuai adegan cerita yang dipilih.	75% langkah pengerjaan dilakukan.	50% langkah pengerjaan dilakukan.	Dikerjakan tanpa memperhatikan prosedur pengerjaan.
Dikerjakan tanpa memperhatikan prosedur pengerjaan.	Memenuhi 4 kriteria berikut. - Gambar sesuai dengan adegan yang dipilih dari cerita. - Minimal ada 4 adegan gambar. - Gambar rapi dan menarik. - Gambar diwarnai dengan bagus dan rapi.	Memenuhi 3 kriteria dari 4 kriteria yang ditetapkan	Memenuhi 2 kriteria dari 4 kriteria yang ditetapkan	Memenuhi 1 kriteria dari 4 kriteria yang ditetapkan

Gambar 3. Kutipan RPP guru

Pada gambar 3. merupakan bentuk instrumen yang digunakan guru dalam pedoman penskoran. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan guru menggunakan aspek yang kedua yaitu dikerjakan tanpa memperhatikan prosedur pengerjaan. Karena siswa diminta membuat gambar bercerita tidak menggunakan atau tidak berdasarkan cerita seperti yang tertulis pada aspek pertama. Siswa hanya diminta untuk membuat sebuah karya berdasarkan kreatifitas siswa dan

penilaian didasarkan pada gambar yang dibuat sesuai dengan adegan yang dipilih, minimal dalam gambar cerita siswa membuat empat adegan gambar, gambar yang rapi dan menarik serta warna yang digunakan. Meskipun begitu ada juga guru yang tidak menggunakan rubrik penilaian sebagai pedoman penskoran, guru hanya menilai berdasarkan tingkat kesulitan gambar yang dibuat, isi cerita dan kerapian yang dibuat siswa tanpa ada instrument penilaian.

Tahap terakhir dalam penilaian pembelajaran adalah tindak lanjut yang diberikan guru. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan guru tidak memberikan tindak lanjut atau remedial kepada siswa, alasan guru tidak memberikan tindak lanjut atau remedial ini dikarenakan penugasan yang diberikan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) memberikan kebebasan kepada siswa untuk menciptakan sebuah karya berdasarkan kreatifitas yang dimiliki siswa. Selain itu siswa juga tidak harus bisa menguasai suatu materi karena saat ini sudah ada merdeka belajar.

Pembahasan

Tahap perencanaan pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran guru perlu melakukan perencanaan pembelajaran, yang mana perencanaan ini dapat diartikan sebagai proses atau kegiatan penyusunan materi, menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, penggunaan metode serta penilaian guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam perencanaan terdapat beberapa komponen yang saling berhubungan satu sama lain, komponen-komponen tersebut antara lain tujuan pembelajaran, materi dan bahan ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran serta penilaian pembelajaran.

Pertama komponen tujuan pembelajaran, menurut Sanjaya (2013) tujuan pembelajaran digunakan untuk menentukan batas-batas pembelajaran, maksudnya dengan adanya tujuan pembelajaran ini guru bisa mengontrol sejauh mana siswa telah menguasai materi yang dijelaskan. Berdasarkan data yang peneliti temukan, terdapat tiga tujuan pembelajaran dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya yakni :

- 1) Dengan kegiatan membaca dan mengamati cerita bergambar, siswa dapat mengidentifikasi berbagai gambar cerita sesuai bacaan.
- 2) Dengan kegiatan menulis pengertian gambar bercerita, siswa dapat menjelaskan langkah-langkah pembuatan gambar cerita secara runtut.
- 3) Dengan kegiatan berkarya siswa dapat membuat contoh gambar cerita satu adegan sesuai kalimat penggalan cerita.

Kedua, komponen materi dan bahan ajar. Materi dan bahan ajar merupakan suatu bahan yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, memuat materi, pesan, isi, teori yang akan dibahas pada satu pokok bahasan. Dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) dikelas V bahan ajar yang digunakan adalah materi berupa pengertian, ciri-ciri dan langkah-langkah pembuatan gambar cerita sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Ketiga, metode pembelajaran, yaitu cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya sebagai seorang guru bisa memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Menurut Uno (2017) pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada kondisi dan hasil pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan data yang peneliti

temukan, dalam pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) kelas V guru hanya menggunakan metode ceramah dan sesekali diselingi dengan kegiatan tanya jawab dengan siswa. Guru menyatakan bahwa dengan menggunakan metode ceramah akan membuat siswa lebih mudah memahami materi jika dibandingkan dengan metode lainnya. Agar pembelajaran tidak terlalu monoton dan agar siswa bisa fokus mendengarkan penjelasan guru sesekali mengajukan pertanyaan sederhana kepada siswa terkait materi yang diberikan.

Keempat sumber belajar, *Association of Educational Communication Technology (AECT)* dalam Riyanto (2016) menyebutkan bahwa sumber belajar merupakan semua sumber yang dapat digunakan untuk memberikan kemudahan belajar bagi siswa baik berupa data, orang, benda atau lingkungan. Guru kelas V di SDN 138 Pekanbaru dalam pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya menggunakan buku siswa sebagai sumber belajar utama. Selain itu guru juga menggunakan video sebagai sumber belajar. Dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar diharapkan dapat memberikan informasi secara maksimal kepada siswa.

Kelima ada media pembelajaran. Penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran selain dapat membantu guru untuk menyampaikan materi kepada siswa, dengan penggunaan media dalam pembelajaran bisa merangsang perhatian dan minat siswa untuk memperhatikan dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru. Sardiman (2012) secara umum menyebutkan bahwa media memiliki kegunaan untuk memperjelas penyajian informasi, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra, dapat memotivasi siswa untuk belajar dan sebagai alat bantu bagi guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) dikelas V pasca pandemi ini, guru kelas VA dan VC menggunakan media pembelajaran berupa buku komik dalam pembelajaran, sehingga siswa bisa melihat secara nyata bagaimana contoh dari gambar cerita dan juga bisa dijadikan referensi bagi siswa untuk membuat sebuah gambar cerita sederhana. Sedangkan guru kelas VB memanfaatkan powerpoint untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, serta menyertakan beberapa contoh gambar dan video dari gambar cerita.

Terakhir penilaian pembelajaran. Setelah melakukan perencanaan terkait tujuan, materi dan bahan ajar, metode, sumber belajar dan media pembelajaran, sebagai pendidik juga harus merencanakan bentuk penilaian pembelajaran apa yang akan dilakukan. Hal ini bertujuan untuk melihat kemajuan belajar siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Dalam merencanakan penilaian pembelajaran guru hendaknya memikirkan jenis penilaian, instrument yang akan digunakan. Pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) kelas V terlihat guru tidak menyiapkan instrumen yang akan digunakan dalam penilaian pembelajaran. guru hanya melakukan penilaian pembelajaran dengan memberikan penugasan kepada siswa untuk membuat sebuah gambar cerita kemudian dinilai berdasarkan ide cerita, tingkat kesulitan gambar yang dibuat siswa, serta kerapian dan kebersihan.

Tahap pelaksanaan pembelajaran

Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan inti dari aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah disusun pada tahap perencanaan sebelumnya. Abdul (2013) dalam buku yang berjudul perencanaan pembelajaran menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dikelas yang merupakan inti dari kegiatan yang ada di sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran bertujuan untuk menciptakan suasana belajar

yang efektif sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik nantinya. Wena (2014) menyebutkan bahwa salah satu faktor penunjang keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam membuka pelajaran. Pada kegiatan pendahuluan guru menyapa siswa ketika masuk kedalam kelas dengan nada yang semangat, meminta siswa untuk menyiapkan kelas dan mengajak siswa untuk berdoa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan menanyakan keadaan siswa, mengecek kehadiran siswa.

Pada kegiatan pendahuluan guru juga bisa memberikan motivasi belajar kepada siswa sehingga siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. berdasarkan data yang peneliti dapatkan, dalam pelaksanaan pembelajaran guru sering tidak memberikan motivasi belajar kepada siswa sebelum memulai pembelajaran. Meskipun demikian, sebelum menyampaikan materi pembelajaran guru terlebih dahulu mengajukan beberapa pertanyaan sederhana kepada siswa terkait materi yang akan disampaikan. Hal ini dimaksudkan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa.

Setelah guru selesai dengan semua kegiatan pendahuluan, guru melanjutkan pembelajaran pada kegiatan inti pembelajaran. pada tahap inilah guru akan menyampaikan materi pembelajaran dengan metode yang dipilih berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab agar terjalin interaksi dua arah antara guru dan siswa. Seperti yang disampaikan Djamarah (2010), pembelajaran merupakan kegiatan bernilai yang edukatif, diwarnai dengan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa.

Dikarenakan metode yang dipilih guru adalah metode ceramah, dalam kegiatan pembelajaran tidak semua murid bisa fokus mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru. Terlihat murid yang bosan mendengarkan penjelasan guru, ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya dan ada yang sibuk sendiri mencoret-coret buku. Agar siswa mau mendengarkan penjelasan guru, guru sesekali memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang disampaikan, hal tersebut membuat siswa harus mendengarkan penjelasan guru. Dikelas lainnya terlihat siswa yang antusias dan fokus mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru mampu menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik sehingga siswa pun tertarik untuk mendengarkan penjelasan guru meskipun guru sama-sama menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi.

Pemanfaatan media dalam kegiatan pembelajaran juga memberikan banyak keuntungan baik untuk guru maupun untuk siswa. Dengan adanya media pembelajaran akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang telah disiapkan, dan siswa akan mendapatkan pengalaman dan pemahaman secara nyata sehingga pemahaman siswa akan sama serta membangkitkan motivasi belajar bagi siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kemp dan Dayton dalam Arsyad (2017) media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama yakni, memotifasi minat dan tindakan, menyajikan informasi, dan memberi instruksi. Dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya guru menggunakan alat bantu atau media pembelajaran dalam menyampaikan materi. Guru kelas VA dan kelas VC menggunakan media berupa buku komik untuk memberikan gambaran dan contoh bagaimana bentuk gambar bercerita kepada siswa namun untuk menyampaikan materi guru hanya menyampaikan secara lisan seperti apa yang tertulis didalam buku. Sedangkan guru kelas VB dalam menyampaikan materi menggunakan powerpoint dan video pembelajaran sehingga siswa fokus memperhatikan materi yang dipaparkan guru karena materi disajikan secara menarik.



Gambar 4. Siswa fokus mendengarkan materi pembelajaran yang ditampilkan dengan video pembelajaran

Meskipun guru telah berupaya untuk merancang proses pembelajaran yang sedemikian rupa, dalam pelaksanaan pembelajaran tentu saja terdapat hambatan atau permasalahan yang terjadi. Oleh sebab itu sebagai guru harus mampu untuk menjaga kondisi kelas tetap aman dan membantu siswa saat menghadapi kesulitan dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya yang dilaksanakan dikelas V SD Negeri 138 Pekanbaru, guru menjalankan tugasnya sebagai fasilitator untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam pembelajaran serta guru menunjukkan sikap keterbukaannya terhadap respon yang diberi siswa.

Karena keterbatasan waktu yang ada dalam satu kali pertemuan guru hanya fokus menyampaikan materi pembelajaran saja, sedangkan untuk penugasan untuk membuat gambar bercerita diberikan pada pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan selanjutnya setelah melakukan kegiatan pendahuluan guru ada yang mengingatkan kembali kepada siswa terkait materi yang dijelaskan sebelumnya dan ada juga yang langsung memberikan tugas kepada siswa. Saat siswa mengerjakan penugasan tersebut ada guru yang tetap berada di dalam kelas untuk mengamati siswa namun ada juga guru yang keluar kelas setelah memberikan penugasan kepada siswa tanpa mengawasi dan memantau siswa selama mengerjakan tugas dan baru kembali tepat sebelum jam pembelajaran berakhir.

Setelah semua kegiatan inti terlaksana, tahap selanjutnya adalah kegiatan menutup kelas. Menurut Mulyasa (2010) dalam tahap ini guru bisa menyimpulkan pembelajaran bersama dengan siswa, meninjau kembali atau melakukan kegiatan evaluasi. Namun yang ditemukan dilapangan tidak terlihat guru melaksanakan kegiatan tersebut. Guru hanya langsung menutup kelas dengan mengucapkan salam. Hal ini disebabkan karena waktu yang pembelajaran untuk pelajaran Seni Budaya dan Prakarya ini sangat-sangat terbatas. Sehingga pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan tidak sesuai dengan apa yang tertulis dalam RPP yang telah dibuat guru dalam perencanaan pembelajaran.

Tahap penilaian pembelajaran

Tahap terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran adalah tahap penilaian pembelajaran. Dalam penilaian pembelajaran guru bisa melaksanakan penilaian dengan penilaian tes dan non tes untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait materi yang telah dipelajari. Penilaian Pembelajaran juga merupakan suatu kegiatan yang disengaja dan memiliki tujuan. Tujuan yang dimaksud disini adalah untuk memperoleh kepastian keberhasilan belajar siswa dan untuk memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Sudirman N, dkk dalam Magdalena I (2020) menyebutkan bahwa tujuan dari diadakannya penilaian pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran ialah (1) Mengambil keputusan tentang hasil belajar, (2) Memahami siswa, dan (3) Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.

Dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya dikelas V guru menyatakan bahwa penilaian tes hanya diberikan pada saat ujian saja. sedangkan untuk penilaian sehari-hari dinilai dari hasil karya yang dibuat siswa. Untuk materi gambar ilustrasi atau gambar cerita guru melakukan penilaian berbasis proyek, dimana siswa diminta untuk membuat gambar cerita sederhana sesuai dengan ide dan imajinasi siswa.



Gambar 5. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru membuat gambar bercerita

Dalam melakukan penilaian pembelajaran tentunya dibutuhkan instrumen penilaian dan pedoman penskoran. Namun kenyataannya dalam melaksanakan penilaian pembelajaran hanya satu dari tiga orang guru yang menyiapkan instrumen penilaian. Guru yang tidak mempunyai instrument penilaian dan pedoman penskoran menilai karya siswa berdasarkan kejelasan ide cerita dan gambar yang dibuat siswa saja.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan di SD Negeri 138 Pekanbaru terkait pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya pada masa pasca pandemi di kelas V dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya telah kembali dilaksanakan seperti sebelum adanya pandemi meskipun belum terlaksana secara baik.

Pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya pasca pandemi di SD Negeri 138 Pekanbaru memang belum terlaksana dengan baik. hal ini dapat dilihat dari pengaturan jadwal pembelajaran untuk mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya yang masih terlihat adanya perbedaan dengan mata pelajaran lain. Pembelajaran lain lebih diutamakan jika dibandingkan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Sebab guru menyebutkan mereka ingin mengejar ketertinggalan siswa di mata pelajaran lainnya, karena siswa banyak mengalami ketertinggalan pelajaran selama pembelajaran daring. Untuk tiap tahapan dari pembelajaran, Tahap perencanaan. Pada tahap ini guru menyiapkan materi, metode, teknik, media dan evaluasi pembelajaran yang terangkum dalam RPP. Namun yang peneliti dapatkan di SD Negeri 138 Pekanbaru guru kelas V hanya menggunakan RPP yang sudah ada saha sebagai pelengkap untuk perangkat pembelajaran. Tahap pelaksanaan. Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dituliskan alokasi waktu untuk pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya adalah 4 jam pembelajaran/minggu, sedangkan yang peneliti temukan di SD Negeri 138 Pekanbaru khususnya di kelas V pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya hanya dilaksanakan 2 jam pembelajaran/minggu. karena keterbatasan waktu dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya ini setelah membuka kelas dan melaksanakan kegiatan inti guru langsung menutup kelas tanpa melakukan kegiatan menutup kelas. Tahap penilaian. Penilaian pembelajaran yang dilakukan guru untuk mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya adalah dengan memberikan penugasan proyek kepada siswa untuk membuat sebuah karya, dalam hal ini karya yang dibuat siswa adalah menggambar gambar ilustrasi atau gambar bercerita. Untuk teknik penilaian yang digunakan guru, guru hanya menilai hasil karya siswa berdasarkan ide atau alur cerita dan tingkat kesulitan gambar yang dibuat siswa tanpa menggunakan pedoman penskoran.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut: (1) Peneliti ini dibuat dan diambil objek penelitiannya dari satu sekolah di SD Negeri 138 Pekanbaru dengan 3 orang guru kelas V. Maka penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat menambah sekolah dan juga informan penelitian khususnya pada tingkatan SD. (2) Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini untuk referensi dalam membuat kajian penelitian dalam mencari pembelajaran seni budaya dan prakarya pasca pandemi yang peneliti buat saat ini. (3) Adanya hasil penelitian yang telah peneliti kemukakan diharapkan dapat dijadikan sebagai cara untuk mengetahui dan mengembangkan pembelajaran seni budaya dan prakarya pasca pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Majid. (2013). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Annur, F., & Maulidi, A. (2021). Pembelajaran Tatap Muka di Tengah Pandemi Covid-19 : Studi Kasus pada Madrasah Aliyah Nurul Huda Pekalongan Barat. *Maharot: Jurnal of Islamic Education*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.28944/maharot.v5i1.264>

Arsyad, Azhar. 2017. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Djamarah, Syaiful bahri dan Zain, Aswan. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Hikmah, A.N., & Putri, I.D. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19. *Prima Magistra : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 9-15.

Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.

Magdalena, I., Fauzi, H.N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(2), 247. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.

Mulyasa. (2010). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Putria, H., Maulana, L.H., & Uswatun, D.A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861-872. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/index>

Riyanto, Bambang. (2016). *Dasar-dasar Pembelajaran*. Yogyakarta: BPFE.

Sandi, Noviea Varahdilah. (2020). Pembelajaran Daring pada Pelajaran SBDP di Sekolah Dasar. *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 46-55.

Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Sardiman. (2012). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Uno, Hamzah. (2017). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wena, M. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara. |